

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan individu. Selanjutnya Montessori dalam Sujiono dan Sujiono (2010: 20) menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI Pasal 28 menyatakan bahwa:

1. “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
3. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA atau bentuk lain sederajat.
4. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk KB, TPA, atau bentuk lain sederajat.
5. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan.
6. Ketentuan mengenai PAUD sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. “

Berdasarkan Undang-Undang diatas, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Atfal (RA), dan bentuk lain sederajat. Pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain sederajat. Selanjutnya pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika, kepribadian, estetika dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Sasaran pendidikan TK adalah anak usia 4-6 tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Struktur kurikulum TK memiliki aspek bidang perkembangan

anak yang wajib dikembangkan secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan aspek bidang perkembangan anak dibagi menjadi lima. Yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan fisik (motorik), aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan sosial emosi. Pertama, nilai agama dan moral berkaitan dengan merespons hal-hal yang berkaitan dengan nilai agama dan moral. Kedua, fisik berkaitan dengan pengembangan motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan fisik. Ketiga, kognitif berkaitan dengan pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk; warna; ukuran dan pola, konsep bilangan; lambang bilangan dan huruf. Keempat, bahasa berkaitan dengan menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Kelima, sosial emosional berkaitan dengan menunjukkan respon sosial dan emosi.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya (Permendiknas: 2009). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila aspek perkembangan satu mengalami hambatan maka akan menyebabkan aspek perkembangan yang lain terganggu. Kondisi yang demikian dapat berakibat pada kurang optimalnya pemberian rangsangan dan stimulus yang diberikan sehingga

akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak secara keseluruhan.

Salah satu perkembangan dan pertumbuhan yang dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif dalam proses perkembangannya adalah lima aspek bidang perkembangan anak. Supaya kelima aspek perkembangan tersebut perlu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan integrasi antara beberapa aspek pemahaman nilai-nilai moral agama, fisik, kognitif, dan sosial emosional. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan sosial emosi. Perkembangan sosial emosi merupakan aspek pengembangan yang membantu mengembangkan sosialisasi terhadap lingkungan sekitar dan anak dapat belajar menerima, mengekspresikan emosinya dengan positif.

Perkembangan sosial emosi merupakan suatu perkembangan yang sulit dipisahkan satu sama lain. Akan tetapi, perkembangan sosial emosi dapat dipertegas atau dirinci satu persatu. Salah satu diantaranya yaitu perkembangan emosi. Perkembangan emosi dapat dikembangkan dengan cara mengembangkan emosi anak dengan mengekspresikan perasaan yang dimiliki. Sehubungan dengan hal tersebut, Santrock (2002: 205) mengemukakan yang dimaksud emosi (*emotion*) adalah perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (misalnya, denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (misalnya senyuman atau ringisan). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa emosi yang dimiliki oleh anak sudah

dibawanya sejak ia lahir di dunia. Emosi tersebut tidak hanya berfungsi untuk survival atau mempertahankan hidup, akan tetapi juga aktivitas manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi perasaan atau emosi dalam kehidupan kesehariannya.

Sehubungan dengan perkembangan emosi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kehidupan selanjutnya, maka perkembangan emosi pada anak perlu dikembangkan sejak dini karena ketika anak sudah belajar mengendalikan emosi sejak dini maka akan membawa dampak yang baik bagi anak. Perkembangan emosi dapat dikembangkan dengan cara pemberian stimulasi pada anak. Apabila anak memiliki perkembangan emosi yang bagus, maka anak dapat mengontrol perasaan yang dimiliki. Pengontrolan emosi yang bagus dilakukan oleh anak, maka dapat diharapkan anak mampu mengekspresikan emosi sesuai situasi dan keadaan. Sehingga perkembangan emosi anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Akan tetapi, perkembangan emosi anak masih dihadapkan pada hambatan-hambatan dalam proses pengembangannya. Diantaranya adalah rendahnya perkembangan emosi anak dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan oleh anak. Selain itu kurangnya inovasi dan kreatifitas pendidik dalam penyampaian pembelajaran terkesan monoton tanpa ada media yang menarik. Maka diperlukan inovasi baru melalui pengembangan kreatifitas guru dalam penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah media

audio visual. Dengan menggunakan media ini diharapkan pembelajaran dan aktivitas pengajaran emosi anak dapat berjalan dengan optimal.

Kenyataan di lapangan bahwa sebagian besar anak kelompok B di TK Pertiwi I Gondang Sragen menunjukkan perkembangan emosi anak masih rendah. Berdasarkan hasil observasi sementara bahwa adanya penyebab terjadinya perkembangan emosi anak masih rendah karena media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih monoton, sehingga pembelajaran di kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber belajar anak.

Sehubungan dengan uraian diatas, media yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas belum optimal. Selain itu, perkembangan emosi yang dimiliki oleh anak-anak juga kurang optimal dalam proses perkembangannya. Atas dasar kesenjangan tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian berjudul “PENGARUH MEDIA *AUDIO VISUAL* TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK KELOMPOK B TK PERTIWI I GONDANG SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2013/2014”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Aspek perkembangan emosi kurang mendapat perhatian bila di bandingkan dengan aspek perkembangan lainnya. Diantaranya yaitu

mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb), mampu berkomunikasi dengan teman ketika mengalami musibah seperti sedih, takut, dll dan mampu mengemukakan pendapat secara sederhana tentang emosinya.

2. Belum optimalnya penggunaan media *audio visual* untuk mengembangkan perkembangan emosi anak.

C. PEMBATASAN MASALAH

Media *audio visual* dibatasi pada video ekspresi emosi. Video ekspresi emosi adalah gabungan beberapa gambar bergerak yang digunakan untuk menyatakan perasaan (senang, sedih, marah, takut) kepada orang lain yang melihatnya. Video tersebut berupa video yang mampu mewakili ekspresi emosi marah, sedih, takut, dan senang.

D. PERUMUSAN MASALAH

Apakah ada pengaruh media *audio visual* terhadap perkembangan emosi anak kelompok B TK Pertiwi I Gondang Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014 ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *audio visual* terhadap perkembangan emosi anak kelompok B TK Pertiwi I Gondang Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang media pembelajaran pendidikan anak usia dini serta sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Mendorong guru untuk memperhatikan perkembangan emosi anak sehingga pembelajaran anak di dalam kelas dapat lebih dioptimalkan.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat lebih meningkatkan aspek perkembangan emosi dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

c. Bagi Peneliti

Merupakan wahana latihan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian.